

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa dan negara Indonesia, yang berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa. Kini, 77 tahun, kemerdekaan Indonesia bukanlah hal yang mudah untuk dipertahankan. Namun, Indonesia bertahan karena semboynannya Bhinneka Tunggal Ika. Pemeriksaan lebih dekat dari slogan mengungkapkan kebijakan mendasar yang luar biasa, terutama toleransi.

Hal senada juga disampaikan dalam pidato Bung Karno pada sidang BPUPKI, 1 Juni 1945 “...*Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaya. Tetapi kita mendirikan negara —semua buat semua — satu buat semua, semua buat satu....*” (Dariyanto, 2016). Menurut pernyataan itu, negara ini diciptakan untuk semua golongan; tidak ada eksklusivitas bagi kelompok manapun, maka diperlukan toleransi dalam pelaksanaannya.

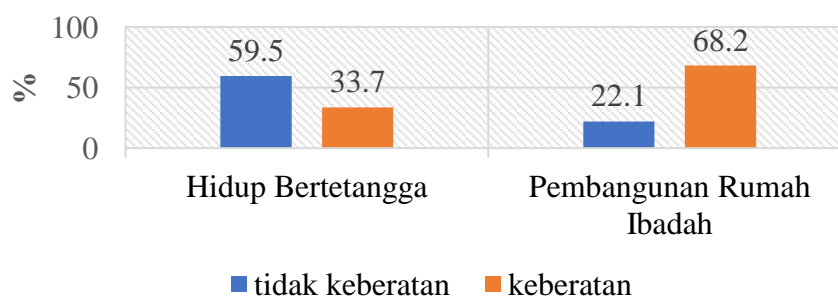
Indonesia adalah salah satu negara terbesar di dunia, dengan 17.508 pulau dan 1.128 suku bangsa, serta berbagai nilai budaya dan sosial, termasuk suku, budaya, agama, ras, dan bahaya sosial masyarakat, yang semuanya berkontribusi pada toleransi hidup di Indonesia (Baderi, 2017). Gaya hidup toleran ini juga tercermin pada era perjuangan yang berlangsung hingga Indonesia merdeka. Hal ini disebabkan oleh semangat toleransi para pejuang kemerdekaan yang meninggalkan egoisme suku, ras, dan agama, sehingga menumbuhkan semangat kebangsaan seluruh rakyat Indonesia untuk mengusir penjajah. Hingga saat ini, kemerdekaan Indonesia ditopang oleh budaya toleransi yang berbalut patriotisme dan kecintaan terhadap bangsa (Baderi, 2017).

Salah satu konsep terpenting dalam bidang toleransi adalah “saling menghormati dan bekerjasama antar suku yang berbeda”, kata KH. Salahudin Wahid (Fathurrohman, 2012, hal. 12). Ajaran semua agama, termasuk Islam, memuat konsep toleransi yang besar. Toleransi adalah hasil logis dari perbedaan; jika tidak ada perbedaan, toleransi mungkin tidak akan pernah tercipta. Perbedaan ini sendiri merupakan kebutuhan ilahi. Demikian pula, fondasi Indonesia dibangun di atas keragaman.

Meskipun demikian, modernisasi telah mulai menghancurkan tradisi toleransi Indonesia yang sudah berlangsung lama. Data dari pengaduan ke Komnas HAM dan temuan pemantauan dari organisasi masyarakat sipil termasuk *Equivalent Institute*, *The World Institute*, dan *Moderate Muslim Society* menunjukkan peningkatan pelanggaran hak kebebasan beragama dari tahun 2007 hingga 2012 (Asshiddiqie, 2014).

Menurut survei tahun 2012 yang dilakukan oleh *Center for Strategic and International Studies* (CSIS) (Hermawati et al., 2016, hal. 106), Indonesia memiliki catatan kebebasan beragama yang buruk. Menurut jajak pendapat CSIS, 59,5 % responden tidak keberatan memiliki tetangga yang berbeda keyakinan. 33,7% orang lainnya memiliki pendapat buruk tentang itu. Pada Februari 2012, 2.213 orang berpartisipasi dalam penelitian ini di 23 provinsi. 68,2 % dari mereka yang disurvei percaya bahwa sebaiknya tidak membangun tempat ibadah untuk agama lain di wilayah mereka. Hanya 22,1% yang mengatakan tidak peduli.

Hasil Survey CSIS

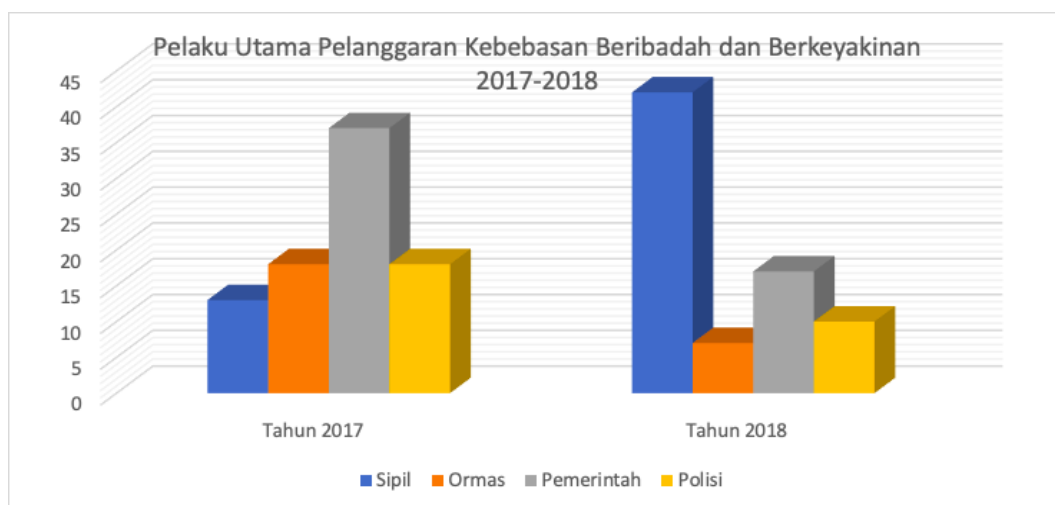


Grafik 1. 1 Hasil Survey CSIS
(Sumber: CSIS, 2012 diolah penulis)

Selain fakta dan angka tersebut, penelitian menunjukkan suatu fakta dan data yang menarik, bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi paling intoleran di Indonesia, melebihi DKI Jakarta. Sebuah studi selama 12 tahun yang dilakukan oleh Setara Institute menemukan 629 kasus pelanggaran kebebasan beragama di Jawa Barat, menurut Halali. DKI Jakarta (291 kasus) dan Jawa Timur (270 kasus) keduanya memiliki kasus lebih sedikit dari ini (Agustin, 2019). Namun perlu digarisbawahi dari penelitian tersebut bahwa perlu adanya penelitian lanjutan mengenai faktor apa saja yang memunculkan pelanggaran tersebut terjadi. Menurut Halali, aktor lokal memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tingkat

toleransi dalam suatu komunitas tertentu. Kebebasan beragama akan lebih kecil kemungkinannya untuk dilanggar karena individu yang lebih toleran mengambil tindakan (Agustin, 2019). Dari tahun 2019 hingga 2020, Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur termasuk provinsi dengan tingkat pelanggaran kebebasan beragama terbesar (CNN Indonesia, 2021).

Hal ini sesuai dengan temuan KontraS tentang perayaan Hari Toleransi Internasional pada 16 November. Selama tahun 2017 dan 2018, KontraS mendokumentasikan setidaknya 151 kejadian (76 pada 2017 dan 75 pada 2018) yang melibatkan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Lonjakan pelaku sipil selama setahun terakhir ini diduga terkait dengan kontroversi penodaan agama tahun 2017 yang melibatkan Basuki Tjahaja Purnama. Ketidaktegasan negara menjadi salah satu penyebab masyarakat semakin melanggar hak kebebasan beragama, beribadah, dan berkeyakinan (KontraS, 2018). Berikut adalah grafik yang menunjukkan bahwa warga sipil bertanggung jawab atas sebagian besar pelanggaran kebebasan beragama.



Grafik 1. 2 Pelaku Utama Pelanggaran Kebebasan beribadah dan Berkeyakinan 2017-2018

(Sumber: KontraS, 2018)

Dari gambar di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa warga sipil memainkan peran penting sebagai pelaku utama pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan pada 2017-2018; namun tidak menutup kemungkinan akan

bertambah, mengingat perkembangan zaman dan kemampuan mengolah informasi di media sosial yang semakin menurun, khususnya di kalangan generasi muda.

Sebagai anggota masyarakat, atau sebagai "aktor lokal" dalam bahasa Halali, generasi Z memainkan peran penting, karena mereka pada akhirnya akan mengatur bangsa dan negara ini. Meski demikian, bukti lain menunjukkan bahwa generasi Z ini justru menjadi 'korban' terpaan intoleransi. Menurut jajak pendapat yang dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, intoleransi beragama masih banyak terjadi di Indonesia. Terutama di kalangan generasi Z yang lahir antara 1995 dan 2010: Pendaftaran siswa mencapai 23,3 persen. Sedangkan partisipasi SMA mencapai 23,4% (Dewanti, 2019). Ini sangat berbahaya jika pemerintah atau pihak terkait tidak berupaya mengurangi angka ini.

Kasus intoleransi di kalangan remaja yang peneliti sebut sebagai generasi Z juga terjadi di sebuah SMA di Jawa Tengah, dimana seorang siswa mendapat ancaman melalui Whatsapp dari temannya yang tergabung dalam kelompok agama di sekolahnya. Ini sudah terjadi sejak lama. Palsunya, korban tidak mengenakan jilbab ke sekolah (CNN Indonesia, 2020). Situasi ini tidak bisa dikaitkan dengan satu agama (Islam), karena menurut Azyumardi Azra, Islam itu damai, toleran, dan saling pengertian dan santun. Ia percaya bahwa Islam lebih dari sekedar formalitas dalam bentuk tanda. Ahmad (2013, hal. 367). Pandangan ini sejalan dengan pandangan ulama Muslim Indonesia Nurcholis Madjid, yang menyatakan bahwa "kemajemukan agama ini memperkuat gagasan mendasar bahwa semua agama diberikan hak untuk hidup dengan mengorbankan pemeluknya masing-masing" (Moko, 2017, hal. 77). Dalam penelitian ini peneliti menegaskan bahwa, intoleransi merupakan musuh dari semua agama dan tidak menyiratkan bahwa pelaku intoleransi berasal dari agama tertentu.

Dengan ungkapan IoT (*Internet of Things*), dunia kini telah memasuki fase di mana teknologi berperan penting dalam perkembangan peradaban, dengan wilayah lain sudah menerapkan sistem robot di berbagai sektor kehidupan. Inilah yang disebut dengan revolusi industri. Indonesia sedang menyaksikan pergeseran dari waktu ketika pengetahuan hanya datang dari satu sumber ke waktu di mana informasi dapat datang dari beberapa sumber. Kali ini diakui sebagai Revolusi Industri Keempat, atau era digital oleh orang lain. Revolusi Industri (RI) 4.0

Fikri Fauzi Ma'mur, 2022

MAKNA TOLERANSI DALAM BINGKAI KEBANGSAAN "GENERASI Z" PADA REVOLUSI INDUSTRI 4.0
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki sejumlah dampak, termasuk masa disrupsi yang memunculkan era post-truth. Revolusi Industri 4.0 memiliki berbagai efek, termasuk berbagai data yang cepat dan perubahan struktur sosial. Dengan transformasi industri ini, akses internet dan arus informasi menjadi sangat cepat. Menurut PPIM UIN Jakarta, generasi Z lebih menyukai internet atau media sosial untuk pendidikan agama (Tim PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).



Grafik 1. 3 Sumber Pengetahuan Agama

(Sumber : Tim PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

Menurut grafik, Generasi Z cenderung memperoleh agama melalui media sosial, yang mungkin dianggap tidak pantas oleh generasi yang lebih tua. Revolusi industri keempat telah secara signifikan mengubah cara pandang seseorang dalam hidup dan berinteraksi. Era ini akan mengganggu berbagai aktivitas manusia dalam berbagai domain, antara lain ekonomi, masyarakat, dan politik (Prasetyo & Trisyanti, 2018, hal. 22). Revolusi industri 4.0 bukan hanya memberikan efek menguntungkan bagi pertumbuhan masyarakat dan modernisasi kehidupan, tetapi juga memiliki efek negatif yang harus dimitigasi dengan persiapan sejak dini. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, peneliti ingin lebih mendalami “Makna Toleransi dalam Bingkai Kebangsaan Generasi Z dalam Revolusi Industri 4.0”. (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Bandung). Di era disrupsi ini, toleransi bangsa dan generasi Z adalah dua hal yang harus dipersiapkan dan dilestarikan agar bangsa dan negara dapat berfungsi.

1.2. Rumusan Masalah

Toleransi dalam konteks revolusi industri 4.0 akan menjadi fokus penelitian ini, yang akan mengkaji bagaimana Generasi Z memahami dan menerapkan ide ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai hasil dari ruang lingkup dan kompleksitas masalah, pertanyaan-pertanyaan berikut telah diajukan:

1. Bagaimana kondisi toleransi dalam bingkai kebangsaan generasi Z di SMAN 4 Bandung?
2. Bagaimana perspektif generasi Z mengenai toleransi dalam konsep kebangsaan pada revolusi industri 4.0?
3. Bagaimana respon yang dilakukan oleh generasi Z terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya?
4. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh SMAN 4 Bandung untuk membina toleransi kebangsaan peserta didik?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendefinisikan toleransi dalam konteks nasional generasi Z selama revolusi industri 4.0. Tujuan khususnya adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi toleransi dalam bingkai kebangsaan generasi Z di SMAN 4 Bandung.
2. Menganalisis perspektif generasi Z mengenai toleransi dalam konsep kebangsaan pada revolusi industri 4.0.
3. Menganalisis respon yang dilakukan oleh generasi Z terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya.
4. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh SMAN 4 Bandung untuk membina toleransi kebangsaan peserta didik.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pemaknaan toleransi dalam konteks kebangsaan bagi generasi Z pada masa revolusi industri 4.0 memberikan kontribusi bagi peningkatan pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam hal *civic wisdom* di era digital. Dalam pengertian ini, manfaat teoritis, praktis, dan terkait kebijakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Fikri Fauzi Ma'mur, 2022

MAKNA TOLERANSI DALAM BINGKAI KEBANGSAAN "GENERASI Z" PADA REVOLUSI INDUSTRI 4.0
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Memperluas kajian bidang yang terkait dengan pendidikan kewarganegaraan, khususnya pendidikan karakter di era digital (revolusi industri 4.0)
 - b. Membuat kerangka konseptual-teoritis untuk toleransi dan pengembangan antargenerasi dalam pengajaran PKn di kelas.
2. Manfaat Praktis
- a. Memberikan kontribusi bagi para pemangku jabatan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan kondisi toleransi di generasi z.
 - b. Memberikan inovasi baru dalam hal pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar terhadap peserta didik khususnya generasi z.
3. Manfaat dalam konteks kebijakan
- Memberikan masukan dalam pengembangan penelitian di bidang pendidikan karakter serta memberikan stimulus agar para pendidik (guru dan dosen) dapat mempersiapkan diri dalam mengambil sikap dalam menghadapi peserta didik generasi Z ataupun generasi setelahnya.
4. Manfaat dalam konteks isu dan aksi sosial
- Sebagai informasi dan data mengenai bagaimana keadaan toleransi di kalangan pemuda (generasi Z) yang nantinya akan memimpin negeri ini. sehingga pemerintah sudah mempersiapkan kebijakan khusus dalam mengawal generasi Z.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Judul bab dan bagian dalam tesis ini memberikan wawasan tentang urutan penelitian dilakukan. Lima bab membentuk tesis ini. Bab I tesis dibagi menjadi lima bagian: informasi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, tujuan penelitian, dan persiapan tesis.

Bab II termasuk tinjauan literatur. Tinjauan pustaka relevan dengan topik penelitian. Studi literatur memberikan gambaran tentang pengertian toleransi, kategorisasi toleransi, pengertian kebangsaan, generasi Z, dan revolusi industri. 4.0.

Bab III menjelaskan metodologi penelitian dan komponen lainnya, termasuk desain studi, peserta dan tempat penelitian, strategi pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab yang menjelaskan hasil kajian dan pembahasan. Bab ini terutama terdiri dari deskripsi hasil studi dan perbandingan hasil tersebut dengan teori dan gagasan saat ini.

Bab V ini memberikan interpretasi dan interpretasi penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini dibagi menjadi tiga bagian: simpulan, implikasi, dan rekomendasi.